

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang penulis gunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah dengan teknik studi pustaka yang dilengkapi oleh arsip dan wawancara. Dalam bab ini juga akan dipaparkan proses pembuatan skripsi dimulai dari tahapan rancangan penelitian dan tahapan pelaksanaan penelitian.

3.1 Metode

Penulis melaksanakan penelitian berdasarkan metode sejarah. Metode sejarah didefinisikan oleh Gottschalk (2008, hlm. 29) sebagai proses untuk mengkaji dan menganalisis sumber-sumber sejarah yang kemudian direkonstruksi oleh peneliti. Menurut Daliman (2012, hlm. 27), metode sejarah adalah cara, prosedur, atau teknik penelitian dan penulisan yang sistematis sesuai dengan aturan dan asas dalam ilmu sejarah. Selain itu, Abdurahman (2007, hlm. 53) menambahkan bahwa metode historis adalah upaya pemecahan masalah dengan perspektif historis. Ismaun (2005, hlm. 35) juga menjelaskan bahwa metode historis melibatkan proses menguji dan mengkaji kredibilitas rekaman atau peninggalan masa lampau melalui analisis kritis berdasarkan evidensi dan data yang terkumpul, sehingga penulisan sejarah dapat dipercaya kebenarannya. Penulis menggunakan metode sejarah sebagai prosedur untuk menyusun penelitian ini melalui empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Ismaun, 2005, hlm. 48-51).

3.2 Tahapan Penelitian

3.2.1 Persiapan Penelitian

3.2.1.1 Pemilihan Topik

Tahapan pertama yang dilakukan oleh penulis sebelum melaksanakan penelitian adalah memilih dan mengajukan topik. Pemilihan topik ini dilakukan saat penulis mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Tulis Ilmiah (SPKI) yang diampu oleh Dr. Murdiah Winarti, M.Hum, dan Drs. H. Ayi Budi Santoso, M.Si. Latar belakang penulis mengambil topik ini dipengaruhi oleh ketertarikan penulis terhadap Museum Nasional dan warisan budaya Indonesia. Selain itu, hal

ini juga didukung oleh penulis yang melaksanakan Magang di Museum Nasional melalui program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Pada saat melakukan pra-penelitian, penulis belum menemukan penelitian terkait Museum Nasional sebagai Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Indonesia. Kondisi tersebut mendorong penulis untuk mengambil topik terkait Museum Nasional sebagai Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Indonesia.

Setelah menyelesaikan mata kuliah SPKI, penulis kembali melakukan bimbingan dengan dosen Pembimbing Akademik untuk mengikuti Seminar Proposal. Atas saran yang telah diberikan dan juga disesuaikan dengan ketersediaan sumber, maka penulis memutuskan untuk mengambil judul, yaitu “Peran Museum Nasional sebagai Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Indonesia Tahun 1962-2023”. Judul tersebut kemudian didaftarkan kepada pihak TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) pada tanggal 29 Januari 2024.

3.2.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah menyelesaikan mata kuliah SPKI dan bimbingan bersama dosen Pembimbing Akademik, penulis kemudian menyusun proposal penelitian untuk diserahkan dan didaftarkan ke Program Studi untuk Seminar Proposal. Proposal skripsi yang penulis serahkan berupa *hardfile* yang di dalamnya terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Kajian Pustaka
7. Metode Penelitian
8. Struktur Organisasi Skripsi
9. Daftar Pustaka

Setelah judul proposal skripsi yang penulis ajukan kepada pihak TPPS disetujui, jelang waktu kurang lebih 1 (satu) minggu, pihak Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Sosial (FPIPS) mengeluarkan Surat Keputusan Pelaksanaan Seminar Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Nomor 0682/UN40.A2/HK.04/2024 tertanggal 5 Februari 2024. Seminar Proposal yang dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2024 memberikan penulis banyak masukan dari Dosen Penguji 1 yaitu Dr. Erlina Wiyanarti, M.Pd. dan Dosen Penguji 2 yaitu Dr. Leli Yulifar, M.Pd. Masukan yang diberikan terkait penentuan tahun penelitian yang disarankan untuk ditentukan berdasarkan tahun terjadinya perubahan pada Museum Nasional. Selain itu, terdapat perubahan diksi pada judul menjadi “Museum Nasional sebagai Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Indonesia Tahun 1979-2022”.

Perbaikan lainnya yang penulis peroleh pada saat melaksanakan seminar proposal adalah perbaikan pada latar belakang, diksi pada rumusan masalah, manfaat penelitian, serta perbaikan pada kajian pustaka. Penulis kemudian menerima Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Nomor 1298/UN40.A1/HK.04/2024. Melalui Surat Keputusan tersebut, penulis mendapatkan dosen pembimbing 1 Dr. Erlina Wiyanarti, M.Pd. dan dosen pembimbing 2 yaitu Dr. Leli Yulifar, M.Pd.

3.2.1.3 Perlengkapan dan Izin Penelitian

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, diperlukan persiapan terkait perlengkapan dan izin penelitian. Perlengkapan yang penulis siapkan untuk melaksanakan penelitian di antaranya, Surat perizinan penelitian, pedoman wawancara, alat perekam (kamera dan *voice recorder*), serta alat tulis. Surat izin penelitian yang penulis sertakan telah ditandatangani oleh Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS). Dengan adanya surat perizinan resmi, penelitian yang dilakukan akan lebih dihargai dan tidak dianggap sepele. Kemudian, adapun surat keterangan telah diwawancarai menjadikan data dan informasi yang diberikan narasumber adalah otentik dan orisinal sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Surat izin penelitian penulis tujukan ke beberapa pihak, di antaranya:

1. Plt. Kepala Museum dan Cagar Budaya
2. Ketua Komunitas Jelajah Budaya

3. Ketua Komunitas Historia Indonesia (KHI)
4. Ketua Komunitas Sahabat Museum (BatMus)
5. Ketua Komunitas Pemerhati Budaya dan Museum Indonesia (KPBMI)

3.2.1.4 Proses Bimbingan

Proses bimbingan dilakukan setelah penulis melaksanakan Seminar Proposal yang pada saat itu diuji oleh calon pembimbing Dr. Erlina Wiyanarti, M.Pd. dan Dr. Leli Yulifar, M.Pd. Berdasarkan hasil seminar proposal, penulis menyusun kembali proposal skripsi yang kemudian diserahkan bersama dengan draft skripsi bab I kepada dosen pembimbing. Proses bimbingan pertama dilakukan bersama dengan dosen pembimbing II yaitu Dr. Leli Yulifar, M.Pd. pada tanggal 3 Mei 2024. Kemudian pada tanggal 20 Mei 2024, dilaksanakan bimbingan dengan dosen pembimbing I yaitu Dr. Erlina Wiyanarti, M.Pd.

Proses bimbingan kemudian dilakukan secara berkala bersama dosen pembimbing I dan II dengan pembahasan per-bab. Proses bimbingan dilakukan untuk menentukan langkah yang tepat dalam proses pengerjaan skripsi. Bimbingan dilakukan dengan cara diskusi dengan dosen pembimbing terkait permasalahan dan perkembangan skripsi penulis, sehingga penulis mendapatkan saran dan masukan dalam penelitian dan penyusunan skripsi. Bimbingan tidak hanya dilakukan dengan membahas konten ataupun materi yang dibahas dalam skripsi saja, melainkan juga berkaitan dengan sistematika penulisan sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.

3.2.2 Pelaksanaan Penelitian

3.2.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam pencarian dan pengumpulan data yang relevan dengan topik penelitian (Ismaun, 2005, hlm. 35). Heuristik dilakukan untuk memperoleh sumber dengan teknik atau cara tertentu melalui studi pustaka, pengamatan langsung di lapangan (jika memungkinkan), dan interview atau wawancara untuk topik sejarah kontemporer.

Sumber sejarah dapat diklasifikasikan menurut bentuknya, terdiri dari sumber tertulis, sumber benda dan sumber lisan (Ismaun, 2005, hlm. 42). Sementara itu, Hamid & Majid (2011, hlm. 18-24) menyebutkan bahwa sumber sejarah dapat diklasifikasikan berdasarkan asal-usul atau waktu pembuatannya, yaitu sumber

primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi yang mengalami atau melihat dengan mata kepala sendiri terhadap peristiwa sejarah secara langsung, seseorang ini disebut sebagai saksi pandangan mata. Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan (Gottschalk, 2008, hlm. 43).

Tahap pencarian, penemuan, dan pengumpulan berbagai sumber sejarah dalam penelitian ini didasarkan kepada sumber tertulis (literatur) dan sumber lisan, sehingga teknik yang digunakan oleh penulis adalah teknik studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meneliti dan mempelajari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, dokumen, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya. Kemudian teknik wawancara merupakan kegiatan penelitian untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai tokoh yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dengan didasari kepada pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

A. Sumber Tertulis

Terdapat berbagai sumber tertulis yang penulis cari dan kumpulkan untuk mendukung pembahasan topik penelitian terdiri dari buku, karya ilmiah (berupa tesis, skripsi dan jurnal), serta beberapa dokumen yang dilakukan dengan studi kepustakaan. Proses pencarian sumber-sumber tertulis, khususnya yang berkaitan dengan buku dan karya ilmiah dilakukan dengan cara mengunjungi dan mengakses secara online beberapa tempat dan platform, yaitu:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Penulis memperoleh beberapa buku dari Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia yang berkaitan dengan metode penelitian. Buku yang penulis peroleh di antaranya adalah buku “Metode Penelitian Sejarah” karya Abdurahman (2007), “Metode Penelitian Sejarah” karya Daliman (2012), “Pengantar Ilmu Sejarah” karya Hamid & Majid (2011), “Metode Sejarah” karya Herlina (2008), “Pengantar Belajar Sejarah sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan” dan “Pengantar Ilmu Sejarah” karya Ismaun (2005 & 2016), serta “Metode Penelitian Pendidikan Sejarah” karya Priyadi (2012).

2. Perpustakaan Nasional

Penulis memperoleh buku dari Perpustakaan Nasional berjudul “Sistem Sosial Budaya Indonesia” karya Ranjabar (2006) dan “*The Museum Environment*” karya Thomson (1986).

3. Repository Perpustakaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Penulis memperoleh beberapa buku dari Repository Perpustakaan Kemendikbud Ristek, di antaranya buku yang berjudul “Potret Museum Nasional Dulu, Kini dan akan Datang” karya Hardiati dkk (2014), “Pedoman Konservasi Koleksi Museum” karya Herman (1989), “Pameran Khusus Perolehan Baru Museum Nasional 1975-1983” karya Ridho dkk (1983), “Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia” karya Soekmono (1973), “Museum Keliling: Museum Nasional dan Pengetahuan” karya Suchirah (1986), “Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum” karya Sutaarga (1997), “Metode Pengadaan dan Pengelolaan Koleksi” karya Suyati (2000), “Sejarah Permuseuman” dan “Konsep Penyajian Koleksi” karya Tjahjopurnomo dkk (2011), dan “Dampak Revitalisasi Museum terhadap Apresiasi Masyarakat” karya Trilestari dkk (2019).

Adapun sumber tertulis berupa dokumen berhasil penulis peroleh melalui arsip Museum Nasional yang diberikan oleh pegawai Museum Nasional sebagai koresponden penulis dalam penelitian di Museum Nasional. Dokumen yang diberikan di antaranya sebagai berikut:

1. SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 092/0/1979 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Museum Nasional terkait penetapan Museum Pusat sebagai Museum Nasional.
2. SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0428/0/1981 tentang Perincian Tugas Perpustakaan Nasional, Museum Nasional, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Taman Budaya, Museum Negeri Provinsi, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum dan Cagar Budaya.

Dokumen yang penulis peroleh membahas mengenai kebijakan terhadap Museum Nasional yang terdiri dari struktur organisasi, tata kerja, dan perincian tugas. Dokumen tersebut dapat memperkuat analisis pada kajian Museum Nasional sebagai Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Indonesia pada rentang tahun 1979-2022. Selain itu, pembahasan mengenai upaya pelestarian warisan budaya Indonesia penulis dapatkan dari data yang dimiliki oleh Museum Nasional dan informasi yang diperoleh melalui sumber lisan. Sumber tertulis dapat memperkuat informasi yang diberikan oleh sumber lisan, sehingga data dan informasi yang penulis sertakan dalam penelitian ini memang benar adanya.

B. Sumber Lisan

Penggunaan sumber lisan sebagai salah satu sumber untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah tentunya sangatlah membantu dalam mengungkap dan menjelaskan beberapa permasalahan yang tidak dibahas secara rinci dalam sumber tertulis (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 26). Wawancara yang dilakukan dalam rangkaian tahap heuristik tentunya tidak bisa dilaksanakan secara sembarangan. Terdapat beberapa kriteria dan pertimbangan yang perlu dipenuhi oleh narasumber, seperti usia yang sesuai, kesehatan mental dan fisik, serta perilaku (kejujuran dalam menjawab pertanyaan dan etika). Perlu disiapkannya pedoman wawancara sesuai dengan keperluan penelitian. Dalam prosesnya, semua kegiatan wawancara direkam melalui alat perekam. Kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk transkrip wawancara yang akan bermanfaat sebagai sumber informasi dan pelengkap argumen dalam penjelasan pada bagian bab 4.

Secara umum penulis melakukan wawancara kepada beberapa komunitas pecinta sejarah yang dikategorikan masih aktif berkegiatan di Museum Nasional. Pemilihan komunitas ini didasarkan pada hasil wawancara bersama Koordinator Pokja Program Publik dan Edukasi Museum Nasional sekaligus Pamong Kebudayaan. Tidak hanya kepada komunitas pecinta sejarah, penulis juga melakukan wawancara dengan pihak Museum Nasional. Secara lebih rinci, berikut daftar narasumber yang diwawancarai oleh penulis, di antaranya:

1. Museum Nasional. Wawancara kepada pihak Museum Nasional berkaitan dengan program dan kebijakan yang diberlakukan pada rentang waktu penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa pegawai di

antaranya pegawai pensiunan dan pegawai teknis yang masih bekerja untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan Museum Nasional pada rentang periode penelitian penulis.

2. Komunitas Pecinta Sejarah. Wawancara kepada pihak komunitas pecinta sejarah dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian warisan budaya yang dilakukan oleh Museum Nasional berdampak pada komunitas pecinta sejarah khususnya dalam partisipasi dan keterlibatan komunitas di museum.

3.2.2.2 Kritik Sumber

Kritik merupakan tahapan yang dilakukan setelah pengumpulan sumber. Kritik merupakan proses dari penilaian kritis terhadap sumber-sumber yang ada. Pada tahapan ini, sumber yang telah diperoleh dan dikumpulkan penulis diseleksi dengan proses yang disebut verifikasi (kritik). Sumber-sumber sejarah yang telah diverifikasi maka dapat dikatakan sebagai fakta sejarah (Hamid & Majid, 20011, hlm. 48). Kritik dalam penelitian sejarah terdiri dari dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Daliman, 2012, hlm. 66).

A. Kritik Eksternal

Secara umum, kritik eksternal merupakan proses awal dari penulis dalam memverifikasi sumber yang akan digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk menguji keaslian sumber yang penulis peroleh. Proses kritik sumber eksternal dilakukan untuk menganalisis seluruh aspek yang ada di luar dari sumber tersebut. Kritik eksternal berfungsi untuk mengetahui asal muasal sebuah sumber sebagai validasi dan relevansi keberadaan sumber. Di samping itu, secara mendetail akan diperhatikan keaslian dan autentikasi sebuah sumber yang diharapkan utuh dan tidak diubah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Selain keaslian dan autentikasi sumber yang didapatkan, kritik eksternal juga dibutuhkan untuk mengetahui apakah sumber tersebut masih dalam kondisi yang baik dan utuh sempurna atau sudah terdapat perubahan (Ismaun dkk., 2016, hlm. 62).

Kritik sumber eksternal penulis lakukan dengan analisa dari sumber yang didapatkan. Penulis melakukan kritik terdapat arsip dokumen yang diperoleh dari pihak Museum Nasional. Dokumen tersebut berupa Salinan Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 092/0/1979.

Sebagai sumber pertama yang sezaman, Salinan SK ini menjadi acuan penulis dalam pembahasan terkait penetapan Museum Pusat sebagai Museum Nasional. Dokumen ini berasal dari arsip yang dimiliki oleh Perpustakaan Museum Nasional, meskipun dokumen ini tidak menggunakan cetakan ketik pada tahun 1979 namun terdapat keterangan yang ditulis bahwa dokumen ini dikelola langsung oleh Seksi Pengelolaan Perpustakaan Museum Nasional.

Kemudian terdapat dokumen Salinan SK pada tahun 1981. Dokumen tersebut merupakan Salinan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0428/0/1981 tentang Perincian Tugas lembaga di Lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, salah satunya adalah Museum Nasional. Dokumen ini juga merupakan salinan yang diberi keterangan dikelola oleh Seksi Pengelolaan Perpustakaan Museum Nasional.

Dokumen yang penulis peroleh selanjutnya merupakan Salinan Dokumen Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum dan Cagar Budaya. Dokumen ini berasal dari Perpustakaan Kemendikbud dan terdapat keterangan bahwa salinan ini sesuai dengan aslinya dengan ditandatangani oleh Kepala Biro Hukum Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Selain dokumen, penulis memperoleh arsip foto yang menunjukkan kondisi Museum Nasional pada periode penelitian, arsip foto tersebut merupakan koleksi dari Perpustakaan Leiden yang penulis peroleh melalui web resmi dalam portal *Digital Collection Leiden University Libraries*. Arsip foto yang penulis peroleh dari rentang tahun 1880-1938 merupakan foto asli yang ditunjukkan dari warna kertas yang sudah usang dan warna foto yang tidak berwarna (hitam putih) dan beberapa foto yang sudah memudar dan usang. Selain itu, pada foto terdapat keterangan dan nomor inventaris arsip yang ditulis manual.

Penulis tidak hanya melakukan kritik terhadap sumber tertulis, melainkan juga kritik terhadap sumber lisan. Kritik terhadap sumber lisan berkaitan dengan usia, serta kondisi mental dan fisik narasumber. Kritik yang dilakukan terhadap narasumber penulis jelaskan sebagai berikut.

1. Narasumber rentang usia 50-65 tahun

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu DRS (62) Kepala Bidang Penyajian dan Publikasi Museum Nasional dan Kepala Sub Bidang Permuseuman Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman yang bekerja di Museum Nasional sejak tahun 1988 atau tepatnya selama 31 tahun hingga tahun 2019 dipindahtugaskan. Melalui narasumber, penulis memperoleh informasi terkait perjalanan Museum Nasional sejak tahun 1988-2019 dalam melestarikan warisan budaya Indonesia. Pengalaman narasumber sebagai tenaga teknis Museum Nasional sejak tahun 1988 menunjukkan banyaknya informasi yang dapat diberikan, terlebih narasumber merupakan pelaku langsung pada periode tersebut. Museum Nasional telah mengalami berbagai perubahan dalam pengelolaannya akibat peralihan pengawasan yang semula berada di bawah naungan Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan beralih pada naungan Direktorat Pendidikan Nasional dan Direktorat Kebudayaan dan Pariwisata. Perubahan tersebut memberikan tantangan yang berbeda bagi narasumber karena adanya aturan dan kebijakan yang berbeda, khususnya dalam pendanaan untuk program dan pengembangan Museum Nasional. Narasumber mengalami secara langsung perubahan-perubahan yang ada di Museum Nasional sehingga informasi yang diberikan menjadi sumber lisan yang penting dalam kajian penelitian penulis, serta adanya dukungan dari data dan dokumen sezaman yang penulis peroleh.

2. Narasumber rentang usia 35-50 tahun

Penulis melakukan wawancara dengan 3 (tiga) narasumber yang berada di rentang usia 35-50 tahun. Narasumber yang berhasil penulis wawancarai di antaranya, Bapak B (44) sebagai Kurator Museum Nasional, Bapak AFY (44) Koordinator Pokja Program Publik dan Edukasi Museum Nasional dan Bapak AS (37) Kepala Humas Museum Nasional. Berdasarkan wawancara dengan narasumber diperoleh informasi terkait kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh Museum Nasional. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh Museum Nasional dilakukan berdasarkan tujuannya untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengkomunikasikan. Berdasarkan informasi dari narasumber, Museum Nasional melakukan upaya pelestarian melalui program yang telah direncanakan pada tahun sebelumnya. Narasumber yang penulis wawancarai mengalami secara langsung dan terlibat aktif dalam kegiatan pelestarian

berdasarkan profesi mereka masing-masing. Dengan keterlibatannya secara langsung, informasi yang diberikan narasumber kepada penulis menjadi sumber lisan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan didukung oleh data dan dokumentasi yang ada.

B. Kritik Internal

Kritik internal dapat juga dikatakan sebagai kritik terhadap bagian isi sumber. Hal ini berkaitan dengan kandungan atau isi, kompetensi, moral dan juga tanggung jawab dari pencipta sumber (Ismaun, 2005, hlm. 50). Kritik internal juga dilakukan untuk melihat kredibilitas sumber yang diperoleh. Untuk mengetahui kebenaran atau kredibilitas sumber yang diperoleh, penulis harus membandingkan informasi yang diperoleh berdasarkan peristiwa dan fakta yang berasal dari sumber-sumber lain yang juga autentik dan dapat dipercaya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kesalahan, ketimpangan, dan juga perbedaan sehingga dapat dilihat kesesuaian atas kesaksian yang diberikan oleh narasumber. Sebagaimana pendapat Sjamsuddin (2012, hlm. 115) beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengecek validasi sumber adalah dilakukannya pencarian pelaku argumentasi yang memperkuat sumber, kepentingannya seperti apa, lalu membandingkan informasi tersebut dengan sumber lain yang relevan dengan peristiwa atau waktunya.

Kritik internal terhadap sumber melibatkan analisis terhadap sudut pandang atau bias yang ada dalam setiap sumber. Dokumen dan arsip yang penulis peroleh merupakan sumber primer. Pada dokumen yang penulis peroleh terkait salinan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 092/0/1979 dapat diketahui bahwa isi dari salinan SK tersebut merupakan hasil keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1979. Isi dari Salinan SK tersebut merupakan informasi yang sudah dipastikan kredibilitasnya karena isi dokumen tersebut sesuai dengan aslinya. Hal tersebut dibuktikan dengan keterangan bahwa dokumen secara langsung ditanggung jawabi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menetapkan keputusan tersebut.

Adapun dokumen salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0428/0/1981 yang isinya memuat kedudukan museum dan cagar budaya sebagai unit pelaksana teknis di bidang pengelolaan museum dan cagar budaya yang dinaungi langsung oleh Direktur Jenderal Kebudayaan.

Dokumen salinan Permendikbud tersebut ditandatangani oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi serta keasliannya berada di bawah tanggung jawab Kepala Biro Hukum Kemendikbud.

Selain dokumen yang penulis peroleh terkait kebijakan terhadap Museum Nasional, adapun sumber arsip yang penulis peroleh dari web resmi Perpustakaan Universitas Leiden. Pada arsip foto yang penulis peroleh pada laman <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/> foto-foto yang diperoleh memiliki keterangan foto, tahun pembuatan foto, tahun publikasi foto, nomor inventaris arsip dan informasi terkait foto tersebut secara rinci yang disertakan pada laman portal.

Narasumber yang penulis wawancara terkait Museum Nasional mengatakan bahwa Museum Nasional merupakan peninggalan dari lembaga pada zaman Hindia Belanda yaitu *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW). Informasi terkait lembaga BGKW sebagai cikal bakal Museum Nasional ditunjukkan melalui arsip foto sebagai sumber primer yang penulis peroleh. Pada arsip foto dengan judul *Museum van het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen aan het Koningsplein-West te Batavia* yang dipublikasikan sebelum tahun 1880 dapat dilihat bahwa bangunan BGKW sama dengan bangunan Museum Nasional pada saat saat ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan bentuk bangunan dan patung gajah di depannya yang menjadi ikon Museum Nasional.

Informasi yang diberikan narasumber terkait lembaga pengawas Museum Nasional tercantum pada dokumen SK yang penulis peroleh. SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0428/0/1981 tentang Perincian Tugas badan di Lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa Museum Nasional berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) pada tahun 1981, sebagaimana informasi dari narasumber bahwa pada periode 1979-1998, Museum Nasional berada di bawah Depdikbud. Kemudian informasi terkait Museum Nasional berada di bawah naungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (Depbudpar) dijelaskan pada buku “Pedoman Museum Indonesia” yang diterbitkan oleh Depbudpar pada tahun 2012 dan menyatakan bahwa Museum Nasional berada di bawah naungan Depbudpar sejak tahun 2005, sesuai dengan informasi yang diberikan narasumber.

Kemudian kritik internal dilakukan juga terhadap sumber sekunder yang penulis peroleh. Sumber sekunder digunakan penulis untuk mendukung informasi dalam menjawab pertanyaan pada pembahasan di bab 4. Sumber sekunder yang penulis peroleh merupakan buku-buku yang berasal dari laman web resmi Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku-buku yang penulis peroleh merupakan buku terkait permuseuman di Indonesia khususnya buku terkait penyelenggaraan Museum Nasional. Dalam buku *Sejarah Permuseuman di Indonesia* karya Tjahjopurnomo dkk (2011), dijelaskan bahwa awal mula pendirian Museum Nasional berkaitan dengan lembaga organisasi pada masa Hindia Belanda yaitu *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW). Informasi tersebut juga disebutkan dalam sumber lainnya yaitu dalam buku *“Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum”* karya Sutaarga (1997) yang merupakan penulis sekaligus bapak Permuseuman Indonesia. Penulis tidak mengalami kesulitan dalam mengolah informasi lainnya pada sumber buku yang diperoleh karena informasi terkait Museum Nasional dan sejarahnya tidak penulis temukan perbedaan dengan sumber buku lainnya.

3.2.2.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap data sejarah yang diperoleh. Interpretasi dapat menimbulkan subjektivitas karena masing-masing interpretasi dipengaruhi oleh latar belakang dan sudut pandang orang yang memberikan interpretasi. Subjektivitas akan menjadikan interpretasi sejarah pada topik yang sama menjadi berbeda. Untuk dapat menghasilkan interpretasi yang baik, penulis harus memiliki keterampilan dalam membaca sumber sejarah. Pada tahap interpretasi, sejarawan dituntut untuk cermat dan objektif terhadap fakta sejarah yang telah ditetapkan sebelumnya (Hamid & Majid, 2011, hlm. 50). Dalam interpretasi terdiri dari dua hal yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan (Abdurahman, 2007, hlm. 73). Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis akan melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah yang sebelumnya telah dikritik. Dalam tahapan ini, penulis akan membandingkan sumber-sumber yang telah diperoleh kemudian secara objektif menafsirkan makna sejarah yang sebenarnya sehingga rangkaian peristiwa sejarah yang diperoleh dapat seobjektif mungkin. Penulis

melakukan analisis terhadap sumber yang diperoleh, dengan hasil analisis tersebut kemudian penulis susun secara sistematis dengan menyatukan seluruh informasi yang diperoleh menjadi sebuah tulisan sejarah berdasarkan fakta yang ada.

3.2.2.4 Historiografi

Historiografi merupakan cara dalam merekonstruksi masa lalu yang bersifat kritis dan imajinatif berdasarkan pada evidensi maupun data yang diperoleh (Ismaun, 2005, hlm. 32). Historiografi merupakan tahapan terakhir pada serangkaian metode penelitian sejarah yang menjadi sarana dalam menyampaikan hasil-hasil penelitian yang telah diuji (verifikasi) dan interpretasi (Daliman, 2012, hlm. 99). Eksplanasi bertujuan untuk membentuk suatu penulisan sejarah yang dapat dipahami dengan cerdas, sedangkan ekspose merupakan tahapan dalam penyajian penulisan sejarah. Penggabungan antara dua tahapan ini kemudian akan menghasilkan tulisan sejarah yang mudah dipahami dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena sudah berhasil melalui berbagai tahapan dalam metode penelitian sejarah.

Proses pemaparan sejarah dalam tahap historiografi berdasarkan kepada berbagai fakta sejarah yang sudah diolah dalam tahapan sebelumnya melalui sajian tulisan yang memperhatikan PUEBI dan tata bahasa yang baik dalam bentuk kronologis peristiwa, sehingga tulisan sejarah ini dapat dipahami dengan baik dan mudah. Topik penelitian yang penulis bawa merupakan suatu hal yang baru dan belum dibahas secara keseluruhan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga harapan penulis dengan adanya penelitian ini adalah dapat membantu menjelaskan beberapa hal yang belum terjawab sebelumnya. Bagaimana sejarah Museum Nasional sebagai Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Indonesia dipaparkan secara kronologis sejak awal penetapannya, perubahan kebijakan dalam pelaksanaan fungsinya, kemudian hingga dampak upaya pelestarian yang dilakukan Museum Nasional terhadap komunitas pecinta sejarah. Terdapat peran besar dari pegawai teknis dan komunitas pecinta sejarah dalam upaya pelestarian warisan budaya Indonesia yang dilakukan oleh Museum Nasional. Sehingga dengan upaya pelestarian tersebut dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan meningkatkan minat untuk menjadi bagian masyarakat yang melestarikan warisan budaya Indonesia di museum.